

**KONTRIBUSI PERSEPSI PEMUDA-PEMUDI TENTANG PELAYANAN
PENGAJARAN DAN KEBAKTIAN PEMUDA-PEMUDI TERHADAP
PERTUMBUHAN IMAN PEMUDA-PEMUDI GEREJA JEMAAT ALLAH
INDONESIA (GJAI) SEKTOR VI**

Oleh:

Elisabeth Sitepu ¹⁾

dan Eka Hosana Ginting ²⁾

Universitas Darma Agung, Medan

dan Sekolah Tinggi Teologi Sumatera Utara ^{1,2)}

E-mail:

Elisabeth.sitepu@yahoo.com ¹⁾

Ekahosana25@gmail.com ²⁾

ABSTRACT

*This study aims at determining the Contribution of Youth Perceptions About Teaching Services and Youth Services to the Growth of Youth Faith of Indonesian Church of God (GJAI) Sector VI. The study was conducted using the ex post facto method. The population of the study is 120 people, the determination of the number of research samples was based on Irawan Soehartono's theory. Then the sample of this study is 25% of the population size that is 30 respondents, and tested it to 30 respondents, with each item's variable items is 30 items. This questionnaire has been tested for validity and reliability, meaning that only the questionnaire passes the results of the trial used to capture data. The data analysis technique used to test the research hypothesis is the parametric statistical t-test. The use of this statistic is based on fulfilling the parametric analysis requirements test, where the research data is normally distributed and there are significant contributions. The results show that, Teaching Services (X_1) are in the **Good Category** that is 56.6%. Youth Conventions include the **Fairly Good** category of 43.3%. and the Youth Faith Growth of the Church of Indonesia Church of God (GJAI) Sector VI is included in the **Good Category**, which is 43.3%. The acquisition of normality data variables X and Y at a significant level of 5% is $X^2_{count} < X^2_{table}$ so: Understanding Teaching Services (X^1), $X^2_{count} = 2.035 < X^2_{table} = 11.07$, Youth-Youth Service $X^2_{count} = 2.126 < X^2_{table} = 11.07$ and Growth of Youth Faith- Indonesian Church of God Youth Church (GJAI) Sector VI $X^2_{count} = 4,445 < X^2_{table} = 11.07$ so that the research data is normally distributed. From the results of the above research is recommended to every Youth Church of Indonesian Church of God Community (GJAI) Sector VI has an understanding of Teaching Services, and it will be better if parents guide them well and appropriately, so that they have a good Growth of Youth Faith in the Church of Indonesia Church of God (GJAI) Sector VI in their lives.*

Keywords: Teaching, Worship and Growth of Faith

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Kontribusi Persepsi Pemuda-Pemudi Tentang Pelayanan Pengajaran Dan Kebaktian Pemuda-Pemudi Terhadap Pertumbuhan Iman Pemuda-Pemudi Gereja Jemaat Allah Indonesia (GJAI) Sektor VI. Penelitian dilakukan dengan metode ex post facto. Populasi penelitian sebanyak 120 orang, penetapan jumlah sampel penelitian berdasarkan pendapat Irawan Soehartono bahwa "Bila suatu populasi

penelitian homogen, maka cukup dengan mengambil presentase tertentu dari besarnya populasi, misalnya 5%, 10%, atau 50%.” Maka pengambilan sampel penelitian ini adalah 25% dari ukuran populasi yaitu 30 orang responden, dan diuji cobakan kepada 30 orang responden, dengan instrumen masing-masing variabel adalah 30 item. Angket ini telah teruji validitas dan reliabilitasnya, artinya hanya butir angket yang lolos dari hasil uji coba yang digunakan untuk menjangkau data. Teknik analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian adalah statistik parametrik Uji-t. Penggunaan statistik ini di dasarkan pada terpenuhinya uji persyaratan analisa parametrik, dimana data penelitiannya berdistribusi normal dan terdapat kontribusi yang berarti. Hasil penelitian didapatkan bahwa, Pelayanan Pengajaran (X_1) berada pada **Kategori Baik** yakni 56.6%. Kebaktian Pemuda-Pemudi termasuk kategori **Cukup Baik** yakni 43.3%. dan Pertumbuhan Iman Pemuda-Pemudi Gereja Jemaat Allah Indonesia (GJAI) Sektor VI termasuk **kategori Baik**, yakni 43.3%. Perolehan normalias data variabel X dan Y pada taraf signifikan 5% adalah $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$ sehingga: Pemahaman Pelayanan Pengajaran (X_1), $X^2_{hitung} = 2,035 < X^2_{tabel} = 11,07$, Kebaktian Pemuda-Pemudi $X^2_{hitung} = 2,126 < X^2_{tabel} = 11,07$ dan Pertumbuhan Iman Pemuda-Pemudi Gereja Jemaat Allah Indonesia (GJAI) Sektor VI $X^2_{hitung} = 4,445 < X^2_{tabel} = 11,07$ sehingga data penelitian berdistribusi normal. Dari hasil penelitian di atas disarankan kepada setiap Pemuda-Pemudi Gereja Jemaat Allah Indonesia (GJAI) Sektor VI memiliki pemahaman tentang Pelayanan Pengajaran, dan hal tersebut akan lebih baik jika orang tua membimbing mereka dengan baik dan tepat, sehingga memiliki Pertumbuhan Iman Pemuda-Pemudi Gereja Jemaat Allah Indonesia (GJAI) Sektor VI yang baik dalam hidupnya.

Kata kunci: Pengajaran, Kebaktian Dan Pertumbuhan Iman

1. PENDAHULUAN

Setiap orang yang telah menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamatnya secara pribadi disebut sebagai orang percaya. Orang-orang percaya pastilah mengkehendaki supaya imannya terus mengalami pertumbuhan. Pertumbuhan iman merupakan sebuah konsep yang telah lama ada dan berkembang diantara orang percaya. Dalam Ibrani 11:1 disebutkan “Iman adalah dasar dari segala sesuatu yang kita harapkan dan bukti dari segala sesuatu yang tidak kita lihat.” Iman Kristen dapat diartikan sebagai suatu kehidupan yang dijalani sebagai respon terhadap kerajaan Allah didalam Yesus Kristus (Daniel Nuhamara, 2009:42).

Pertumbuhan iman tidak pernah dilepaskan dari pemahaan orang percaya mengenai jati dirinya dan bahkan telah

menjadi salah satu kebutuhan kehidupan pribadinya. Oleh karena itu, konsep pertumbuhan iman tersebut menjadi sebuah konsep yang sangat penting bagi pemuda-pemudi. Kata iman yang dipakai dalam perjanjian baru merupakan terjemahan dari kata Yunani πίστις (pistis). Jimmy B. Oentoro (2003:15) mengatakan bahwa iman percaya adalah tindakan yang terdiri dari empat unsur, yang pertama ialah mengakui bahwa apa yang difirmankan oleh Allah adalah benar dan sungguh dapat diandalkan. Yang kedua adalah menyerahkan diri kepada firman Tuhan dan Kristus sebagai dasar pengharapan yang kukuh. Yang ketiga adalah menerima janji Allah yang terdapat didalam Alkitab. Yang keempat ialah menghayati kebenaran firman Tuhan dalam pengalaman. Oleh sebab itu iman

adalah responden tindakan (Yak. 2:14-20). “Iman bukanlah sesuatu yang mati dan statis, tetapi iman itu dimamis karena iman itu hidup. Kepada iman dapat ditambahkan segala sesuatu yang membangun, menghidupkan dan menyempurnakan”. Selanjutnya dalam 2 Petrus 1:5-7 menyatakan “Justru karena itu kamu harus dengan sungguh-sungguh berusaha untuk menambahkan kepada imanmu kebijakan, dan kepada kebijakan pengetahuan, kepada pengetahuan penguasaan diri, kepada penguasaan diri ketekunan, dan kepada ketekunan kesalehan, dan kepada kesalehan kasih akan saudara-saudara, dan kepada kasih kepada saudara-saudara kasih akan semua orang.”

Iman yang kita miliki timbul dari pendengaran kita akan firman Allah, yang adalah benih Ilahi (Roma 10:17; 1 Pet 1:23). “Abraham ditampilkan sebagai teladan iman; hal pertama yang dikatakan tentang dirinya adalah ketaatan dan kepercayaannya kepada Allah yang memanggilnya”. (W. S. Lasor, D. A. Hubbarrd dan F. W. Bush, 2006 : 166). Iman itu bertumbuh oleh firman Allah, oleh pengujian, oleh pencobaan, oleh aniaya dan penderitaan. Jadi, sangat jelaslah bahwa dalam mencapai pertumbuhan iman ada banyak hambatan-hambatan yang menghalangi. Masa pemuda-pemudi merupakan masa yang banyak mendapatkan hambatan pertumbuhan iman. Begitu juga dengan pemuda-pemudi GJAI sektor VI ada banyak masalah dan hambatan dalam mencapai pertumbuhan iman, sebagaimana juga yang diungkapkan (Tom Allen, 2000 : 12) bahwa ada sepuluh hal yang menghambat pertumbuhan iman seseorang yaitu:

Mengabaikan kehidupan batin kita bersama Kristus, sementara kita memusatkan perhatian kepada penampilan luar, Orang yang mencoba berhasil dengan memisahkan diri dari tubuh Kristus yaitu jemaat Lokal. (1 Kor.12:12-27; Ibr 10:24-25), Orang percaya gagal mengintergrasikan Kristus dalam setiap segi kehidupan (Lukas16:13), Orang Kristen meremehkan pengaruh dari luar terhadap pertumbuhan mereka, Orang-orang percaya tidak mengutamakan hal-hal yang utama (Titus 3:9-11), Orang percaya laut mati, Orang Kristen hanya menerima terus menerus, tetapi sedikit atau sama sekali tidak memberi (2 Kor 8:1-5), Hambatan yang ke tujuh adalah orang-orang percaya hidup dalam perasaan, bukan boleh iman, Orang Kristen tidak membereskan dosa dengan cepat dan menyeluruh (Ibr 12:1), Orang-orang Kristen yang membiakan kekecewaan dan masalah atau tragedi membuat mereka pahit hati, bukan membuat lebih baik. Ibrani 12:19, dan kesepuluh, Orang-orang Kristen tidak/kurang menerima kasih karunia yang tak terbatas dan pengampunan penuh/semurna dari Tuhan.

Beberapa masalah pertumbuhan Iman tersebut juga di dapati dalam kehidupan Pemuda-pemudi GJAI sektor VI. Bahkan secara kualitas dapat dikatakan belum bertumbuh dengan baik. Hal ini dapat dilihat pada waktu kebaktian berlangsung. Dimanaketika ibadah dimulai

masih banyak yang berbicara dan berbisik-bisik. Dalam bernyanyi pun terkadang tidak seluruhnya bernyanyi dan kalau bernyanyi ada juga yang menonjolkan suaranya yang berlebihan yang mengakibatkan kurang enak didengar. Ada juga mulai dari awal sampai akhir tidak bernyanyi apakah kurang tahu nyanyiannya. Begitu juga masih banyak yang tidak membawa Alkitab ketika mengikuti ibadah hari minggu. Dan masih banyak muda-mudi ketika menghadapi tatangan atau masalah dalam pelayanan, dikeluarga dan dilingkungan, pemuda-pemudi kebanyakan mengandalkan perasaannya bukan lagi iman yang telah dimilikinya.

Jadi, iman adalah tindakan atau perbuatan manusia yang sesuai dengan firman Tuhan. Akan tetapi di dalam perkembangan selanjutnya, iman memegang peranan yang sangat penting di dalam kehidupan manusia. Iman itu harus ditingkatkan pertumbuhannya, karena iman itu dapat bertumbuh didalam kehidupan manusia. Di dalam perkembangannya, iman itu dapat bertumbuh dengan berbagai hal-hal yang dilakukan oleh gereja, baik itu melalui kebaktian pemuda-pemudi, pengajaran Alkitab dan lain sebagainya.

Pengajaran Alkitabiah adalah Firman Tuhan yang dibuka rahasianya, yang dapat membawa pemuda-pemudi kepada rencana Tuhan (Efesus 5:28-29; Kolose 1:18). Kata "pengajaran" mempunyai arti bahwa orang yang menerima ajaran tersebut terlibat secara aktif (bertekun - "... mereka bertekun dalam pengajaran ..." Kisah Para Rasul 2:42). Berbeda dengan penginjilan yang menekankan dasar pengenalan pada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat, beserta dengan asas-asas pokok dari

penyataan Allah, pengajaran bagaikan makanan keras untuk pertumbuhan/pendewasaan rohani. "... kamu masih perlu lagi diajarkan asas-asas pokok dari penyataan Allah, dan kamu masih memerlukan susu, bukan makanan keras. Sebab barangsiapa masih memerlukan susu ia tidak memahami ajaran tentang kebenaran, sebab ia adalah anak kecil." (Ibrani 5:12-13). Dalam IITimotius3:16-17 disebutkan "Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran. Dengan demikian tiap-tiap manusia kepunyaan Allah diperlengkapi untuk setiap perbuatan baik."

Bagian pertama dalam II Timotius 3:16-17 mengajarkan bahwa Alkitab itu bermanfaat dan berguna. Apa saja manfaatnya? "untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan, untuk mendidik orang dalam kebenaran." Mari kita menyelidiki manfaat ini satu persatu.

Pertama, manfaat Alkitab adalah untuk mengajar. Hal ini terutama sangat penting karena untuk sesuatu yang berhubungan dengan Allah, orang biasanya mengikuti ajaran yang sesuai dengan tradisi mereka atau ajaran yang dianggap masyarakat sebagai "sumber informasi religius yang benar." Sehingga, kebanyakan orang memperoleh pengajaran tentang Allah dari pendeta, keluarga, sekolah, dll. Tidak ada salahnya dengan sumber-sumber ini selama mereka mengajarkan apa yang diajarkan oleh Alkitab. Sebagai contoh, Alkitab bermanfaat untuk mengajar misalnya subyek tentang keselamatan. Roma

10:9"Sebab jika kamu mengaku dengan mulutmu, bahwa Yesus adalah Tuhan, dan percaya dalam hatimu, bahwa Allah telah membangkitkan Dia dari antara orang mati, maka kamu akan diselamatkan."Bahkan telah dinyatakan dengan begitu jelas bahwa untuk diselamatkan bukan perbuatan baik yang perlu kita lakukan, tetapi kita harus percaya bahwa Yesus adalah Tuhan dan bahwa Allah telah membangkitkan Dia dari antara orang mati?Kedua, Alkitab bermanfaat untuk menyatakan kesalahan dan memperbaiki kelakuan.Ini berarti Alkitab dapat menunjukkan kepada kita apakah kita salah dan di bagian mana kita salah. Jadi, seandainya kita percaya bahwa keselamatan dapat diperoleh dengan melakukan perbuatan baik, atau dengan percaya ditambah perbuatan baik, atau dengan hal-hal lain selain dari percaya bahwa Yesus adalah Tuhan dan Allah telah membangkitkan Dia dari antara orang mati, maka yang kita perlukan adalah kita harus diberitahu supaya kesalahmengertian kita itu diperbaiki.

Ketiga, manfaat Alkitab adalah memperbaiki kelakuan.Perbaikan selalu menjadi pelengkap yang diperlukan setelah kesalahan dinyatakan. Ketika kesalahan dinyatakan, kita pun tahu apa kesalahan kita, dan melalui perbaikan, kita pun tahu apa yang harus kita lakukan. Dalam hal Efesus 4:31, yang kita baca di atas, kita cukup melanjutkan ke ayat berikutnya setelah kesalahan kita dinyatakan dan kelakuan kita diperbaiki. Efesus 4:32 "Tetapi hendaklah kamu ramah seorang terhadap yang lain, penuh kasih mesra dan saling mengampuni, sebagaimana Allah di dalam Kristus telah mengampuni kamu." Memang Alkitab bermanfaat untuk mengajar, menyatakan kesalahan,

memperbaiki kelakuan dan mendidik orang dalam kebenaran atau, dalam bahasa Yunannya, untuk melatih orang dalam kebenaran.

Keempat, tujuan Allah memberikan kepada kita Alkitab dengan semua manfaat itu adalah agar "tiap-tiap manusia kepunyaan Allah diperlengkapi." Ini berarti kita tidak mungkin diperlengkapi kecuali bila kita menerapkan apa yang Alkitab katakan. Ayat II Timotius 3:16-17 juga menyatakan bahwa Alkitab diberikan agar manusia kepunyaan Allah "diperlengkapi untuk setiap perbuatan baik". Perbuatan baik yang dimaksud di sini bukan perbuatan baik yang telah kita "persiapkan" untuk Allah. Bagi Allah satu-satunya pekerjaan baik yang benar-benar baik adalah "pekerjaan baik yang dipersiapkan Allah sebelumnya. Ia mau, supaya kita hidup di dalamnya" (Efesus 2:10). Agar kita siap dan diperlengkapi untuk setiap perbuatan baik ini, yang kita perlukan adalah buku panduan dari Allah sendiri, yakni: Alkitab.

2. TINJAUAN PUSTAKA

1. Pertumbuhan Iman

Pengertian Pertumbuhan Iman

Iman merupakan bagian yang sangat penting bagi orang yang percaya kepada-Nya.Tanpa iman tidak ada orang bisa mengerjakan rencana-rencana Tuhan.Menurut Ibrani 11:1 iman adalah dasar dari segala sesuatu yang kita harapkan dan bukti dari segala sesuatu yang tidak kita lihat.Di dalam iman ada dua bagian yang penting, yaitu "harus mempunyai harapan" dan "sesuatu yang tidak terlihat".Kalau seseorang sudah melihatnya, seseorang tidak perlu mengharap lagi karena sudah

ada. Seseorang tinggal mengambilnya saja. (Prasetiawanhadi, diakses 4 Agustus 2016).

Pertumbuhan iman yang di maksud disini adalah sebagai aplikasi yang diharapkan Tuhan Yesus dari umat-Nya. Iman harus mengalami pertumbuhan. Dengan iman seseorang bisa mengerjakan rencana-rencana Tuhan. Jika iman tanpa perbuatan, seseorang akan mengalami kejenjutan dalam pengharapan kepada Kristus.

Rasul Paulus menekankan pada jemaat di Kolose, “Hendaklah kamu berakar di dalam Dia dan dibangun di atas Dia, hendaklah kamu bertambah teguh dalam iman yang di ajarkan kepadamu, dan hendaklah kamu bertambah teguh dalam iman yang diajarkan kepadamu, dan hendaklah hatimu melimpah dengan syukur” (Kol 2:7). Dari nats ini dapat diartikan bahwa berakar di dalam Dia dan di bangun di atas Dia yakni memiliki keselamatan yang pasti ada dalam Yesus Kristus maka akan terjadi pertumbuhan iman bagi umat sehingga berdiri teguh dalam segala situasi sehingga mampu mengucap syukur kepada Allah dalam segala masa.

Pertumbuhan sebagaimana ditentukan oleh bimbingan Roh dan tekad yang suci adalah langkah berikutnya yang perlu diambil, supaya pertobatan tidak menjadi suatu peristiwa yang tanpa arti. Pertumbuhan iman membutuhkan waktu, namun panjangnya waktu berlalu tidak selalu menggambarkan tingkat pertumbuhan iman seseorang. Ada cara yang paling sederhana untuk melihat pertumbuhan iman yaitu dengan apa yang diperbuat orang-orang percaya di dalam kehidupan sehari-hari.

Pengertian Persepsi dan Pengajaran

Pengertian Persepsi

Hartono (1979:212) mengatakan bahwa Persepsi adalah istilah yang diambil dari bahasa Inggris “Perception” yang mempunyai pengertian: tanggapan, reaksi atau pengamatan. Kata ini menjadi suatu istilah dan ungkapan yang sering dipakai dalam dunia pendidikan pada masa sekarang ini, khususnya dalam ilmu kejiwaan. Istilah atau kata ini pada umumnya digunakan untuk sesuatu tanggapan atau penilaian individu terhadap suatu objek yang diperhadapkan dengan dirinya. Menurut Ronald W. Leight (1991:6) mengatakan: “bahwa persepsi itu merupakan tanggapan, pengamatan seseorang berdasarkan pikiran dan panca indra untuk memberi reaksi atau tindakan terhadap suatu hal.” Selanjutnya, Nurlila Basir Kasim (1983:250) dalam arti leksikal yakni kesus umum bahasa Indonesia, perkataan persepsi di artikan dengan suatu tanggapan, atau penerimaan langsung oleh panca indra. Sarwono (1993:238) mengatakan :“ bahwa persepsi merupakan proses yang digunakan oleh seseorang individu untuk menilai keangkuhan pendapatnya dari kemampuan-kemampuannya hubungannya dengan pendapat-pendapat dan kemampuan orang lain”. Selanjutnya Slameto (2013:120) mengemukakan bahwa: “Persepsi adalah proses yang menyangkut pesan atau informasi ke dalam otak manusia”. Persepsi tergantung pada empat cara kerja, yaitu: deteksi (pengenalan), transduksi (perubahan energi dari satu bentuk ke bentuk lainnya), transmisi (penerusan), pengolahan informasi.

Berdasarkan pengertian-pengertian yang dikemukakan di atas, maka peneliti membuat kesimpulan bahwa persepsi ialah

suatu kecakapan yang dimiliki oleh setiap individu (manusia) untuk memberikan suatu tanggapan, pengamatan, penilaian atau reaksi terhadap suatu objek yang berhadapan dengan dirinya. Dalam pengertian bagaimana sikap (menolak atau menerima), seseorang terhadap objek yang diperhadapkan padanya. Tanggapan yang diberikan seseorang, biasanya akan melahirkan suatu respon apakah orang tersebut menerima atau menolak. Dan biasanya, tanggapan yang ada akan mempengaruhi minatnya untuk mau atau tidak berhubungan dengan objek yang dihadapinya. Oleh karena itu persepsi pemuda-pemudi terhadap pengajaran alkitab memberi kontribusi terhadap pertumbuhan imannya.

Pengertian Pengajaran

Calvin mengatakan:

Pengajaran atau pendalaman alkitab adalah suatu aktifitas pemupukan akal orang percaya dan anak-anak mereka dengan firman Tuhan di bawah bimbingan Roh Kudus, sejumlah pengalaman belajar yang dilaksanakan gereja sehingga didalam Dia, mereka dihasilkan pertumbuhan rohani yang berkesinambungan melalui pengabdian pada Allah Bapa, Tuhan Yesus berupa tindakan kasih terhadap sesama. (Robert. R. Boehlke, 2006 : 280).

Pengajaran Alkitab ini sering dilakukan di gereja melalui khotbah minggu dan juga dalam kelompok-kelompok kecil seperti dalam kebaktian sektor. Namun yang perlu diperhatikan adalah supaya peserta dapat duduk dalam satu lingkaran,

sehingga dapat saling melihat dan merasakan sentral kekuatan Iman, yang pusatnya adalah Alkitab itu sendiri. Di sini harus diperhatikan juga supaya setiap pemuda-pemudi dapat berbicara dengan tenang dan mendengar kawannya berbicara dengan baik mengenai firman dan dapat mengadakan renungan atau bermeditasi dalam hati terhadap Allah yang berfirman melalui Alkitab. Namun demikian bentuk lingkaran ini sangat dibutuhkan sebab mereka bukan hendak mendengar ceramah atau khotbah, tetapi membahas firman Allah secara bersama-sama.

Tujuan Pengajaran

Mandat pengajaran Kristen menanggung suatu tujuan. Tujuan utama pengajaran Alkitab adalah melalui penyelidikan Alkitab bersama dapat menemukan penerangan Firman Tuhan secara pribadi serta dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Mereka yang belajar tentang Tuhan harus memberikan respons positif kepada-Nya. Hampir selalu, ketika tujuan pengajaran Kristen diangkat, "kedewasaan" muncul. Asumsi kita terhadap kata kunci ini cenderung terlalu umum, dan asumsi semacam itu menimbulkan kebingungan. 1 Timotius 1:5: "Tujuan nasihat itu ialah kasih yang timbul dari hati yang suci, dari hati nurani yang murni dan dari iman yang tulus ikhlas." Untuk tujuan-tujuan kita, inti pokok dari ayat ini benar-benar jelas dan hampir tidak mengherankan. Tujuan Paulus dalam pengajarannya adalah untuk menghasilkan KASIH dalam hidup para murid. Rasul Paulus juga menyatakan bahwa "pelayanan" juga merupakan hasil kedewasaan. Apakah terlalu biasa untuk mengatakan bahwa kita diajar untuk melayani? Meskipun bukan prasyarat untuk pelayanan, kedewasaan yang sejati tidak

dapat dipisahkan dari pelayanan kepada tubuh Kristus.

Bila kedewasaan adalah tujuannya, bagaimana kita bisa mengukur kemajuannya? Bagaimana keadaan kita? Sudahkah kita mencapai kedewasaan itu? Bila pengikut Kristus bersedia melayani tubuh Kristus, kita seharusnya menganggap bahwa dari sikap itu, kita telah mengalami kemajuan. Menariknya, para pendeta, pekerja pemuda, para pemimpin, dan staf lain dalam pendidikan Kristen terus berjuang untuk merekrut cukup pekerja untuk pelayanan Kristen. Karena itu, pelayanan pengajaran membutuhkan penekanan yang terus-menerus. Sebagai tujuan pengajaran Kristen, kedewasaan nampak sudah cukup jelas ketika diukur dengan kasih, moralitas, stabilitas teologis, dan pelayanan. Hal-hal tersebut sudah bukan lagi sesuatu yang baru dalam komunitas Kristen. Namun, setelah hampir 2000 tahun sejarah gereja, kita belum mencapai tujuan itu. Kebutuhan pengajaran Kristen tetap sama besarnya sampai sekarang.

Pentingnya Pelayanan Pengajaran bagi Pemuda-Pemudi

Pengenalan akan Kristus Yesus mengacu pada ajaran Kristus sendiri, yang berdasar pada Alkitab itu sendiri. Tujuannya adalah agar kita sungguh-sungguh siap saat Kristus Yesus datang sebagai Raja, menjemput dan membawa kita ke dalam kerajaan-Nya (2 Pet. 1:16). Kita dituntut untuk memahami Kristus Yesus secara objektif, apa adanya sebagaimana yang Alkitab ajarkan. Kita tidak boleh memahami apalagi mengajarkan siapa itu Kristus dan Firman-Nya menurut keinginan atau pikiran kita sendiri. “Sebab tidak pernah nubuat dihasilkan oleh kehendak manusia, tetapi

dengan dorongan Roh Kudus orang-orang berbicara atas nama Allah”, maka kita harus memahami firman Tuhan dibawah iluminasi atau penerangan Roh Kudus, sehingga pengenalan kita akan Kristus Alkitab bersifat objektif, persis sebagaimana yang dimaksudkan Roh Kudus ketika mengilhamkan penelitian Alkitab, tidak kurang dan tidak lebih (2 Pet. 1:21).

Pengenalan akan Kristus juga bersifat subjektif. Artinya, secara pribadi kita harus memiliki hubungan persekutuan langsung dengan pribadi Kristus Yesus sendiri. Ini meliputi komunikasi dengan Tuhan dalam doa, dalam kepatuhan kita pada pimpinan Roh Kudus, dalam hidup beriman mengandalkan pimpinan, pertolongan, dan penyertaan Roh Kristus langsung.

Maka peneliti mengambil kesimpulan dan penerapannya bahwa, kita harus bertumbuh dalam pengenalan objektif dan subjektif akan Kristus Yesus sebagai antisipasi kedatangan-Nya ke dua kali di tengah maraknya godaan dan cobaan dari para guru palsu dan pengejek penggenapan nubuat kedatangan-Nya kedua kali, karena lewat pengenalan akan Kristus, 1. Kita melewati berkat keselamatan lewat pengenalan akan Kristus (2 Pet. 1:1); 2. Kita hidup dalam kesalehan lewat pengenalan akan Kristus (2 Pet. 1:3-10); 3. Kita hidup dalam kekokohan/kepastian keselamatan karena pengenalan akan Kristus (2 Pet. 1:11-12); dan 4. Kita memiliki hak penuh masuk Kerajaan Kristus yang kekal lewat pengenalan akan Kristus, kita harus berusaha di dalam buah-buah Roh (Gal. 5:22-23) dan hidup dalam trilogi rohani iman, pengharapan dan kasih (1 Kor 13:13).

Pengertian Kebaktian

Menurut kepercayaan dan iman umat Kristiani kebaktian adalah segala aktivitas, perbuatan, perkataan dan pikiran yang ditujukan demi kemuliaan nama Kristus dan dapat mengusir iblis. Sehingga pengertian kebaktian hanya merupakan suatu aktivitas Kristiani didalam sebuah bangunan gereja bukanlah pengertian yang benar. Aktivitas-aktivitas tersebut merupakan bagian-bagian dari kebaktian yang menjadi wujud ucapan syukur pemuda-pemudi dan terekspresikan melalui pujian dan penyembahan kepada Tuhan. Gereja Kristiani percaya bahwa di dalam setiap perayaan kebaktian Allah hadir bersama-sama dengan gereja-Nya dan bertahta di atas pujian umatNya. Kebaktian yang dilakukan oleh gereja karena ada iman atau kepercayaan pemuda-pemudi kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juru Selamat.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia ibadah atau kebaktian adalah perbuatan untuk menyatakan bakti kepada Allah, yang didasari ketaatan mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Kebaktian adalah pertemuan antara Allah dan Jemaat sebagai umat-Nya. Ia mencerminkan peristiwa yang berlangsung antara Allah dan manusia dalam perjanjian yang Ia adakan dengan dia. Dalam kebaktian terjadi dialog antara Allah dan jemaat. Dalam perwujudan kebaktian dapat dilakukan dengan berbagai macam cara misalnya seperti kebaktian sekolah minggu maupun dewasa, lalu doa , retret, perayaan paskah dan natal serta perayaan gerejawi yang lainnya. Kebaktian dapat di lakukan di mana saja dengan satu tujuan kita ingin mengucapkan syukur dan lebih mendekatkan diri pada Allah.

Kebaktian tidak hanya dilakukan pada hari minggu saja. Kebaktian hari minggu memang sentral. Tetapi pertemuan antara Tuhan dan jemaat bukan hanya berlangsung pada hari itu saja. Seperti yang dilakukan pemuda-pemudi GJAI sektor VI,

3. Kontribusi Pelayanan Pengajaran terhadap Pertumbuhan Iman Pemuda-Pemudi GJAI Sektor VI

Pengajaran merupakan suatu media atau wahana yang tepat dan benar untuk dapat di terapkan didalam setiap gereja yang dapat mempertemukan setiap pemuda-pemudi lewat tuntunan Roh Kudus untuk mengenal dan memahami setiap firman yang diberitakan dan disampaikan guna membentuk kepribadian yang utuh di dalam Tuhan Yesus Kristus. Dan setiap pemuda-pemudi yang tinggal dan hidup di dalam Tuhan akan menjadi semakin dewasa dan bertumbuh di dalam iman, berpikir dan bertindak, dapat melakukan dan mengerti serta mampu membedakan kehendak Allah mana yang baik dan yang tidak sesuai dengan kehendak Allah di dalam kehidupannya sehari-hari (Rom 12:2), serta menjadi teladan bagi semua orang percaya.

Kerangka berpikir

Segala bentuk penjelasan dan pemaparan dalam bentuk dalil dan teori yang telah peneliti sampaikan diatas yang termuat dalam rangka teoritis dengan disertai fakta-fakta yang membutuhkan observasi sesungguhnya untuk membuktikan kajian-kajian daripada peneliti. Untuk itu dibutuhkan kerangka berpikir sebagai dasar unyuk melakukan langkah-langkah berikutnya maka kerangka berpikir peneliti Kontribusi Persepsi Pemuda-Pemudi Tentang Pelayanan Pengajaran Dan Kebaktian Pemuda-Pemudi Terhadap

Pertumbuhan Iman Pemuda-Pemudi Gereja Jemaat Allah Indonesia (GJAI) Sektor VI.

1. Kontribusi Kebaktian Pemuda-Pemudi terhadap Pertumbuhan Iman Pemuda-Pemudi GJAI Sektor VI

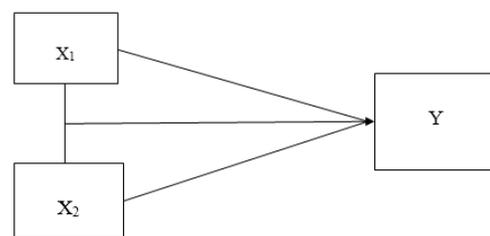
Kebaktian adalah perbuatan yang menyatakan bakti kepada Allah, yang didasari ketaatan mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya untuk mengekspresikan iman kepada Tuhan. Manusia cenderung lemah pada saat menghadapi suatu permasalahan. Bila pemuda-pemudi melakukan kebaktian dengan sungguh-sungguh kepada Allah, dengan iman yang penuh keyakinan dengan sikap penuh syukur maka Allah akan bertindak (Ayb. 9:16). Dengan demikian kebaktian akan membuat pemuda-pemudi bertumbuh dalam kehidupan kekristenan mereka, juga dapat membuat mereka bertumbuh dalam pengenalan kepada Kristus.

2. Kontribusi Pujian Pelayanan Pengajaran dan Kebaktian terhadap pertumbuhan Iman Pemuda-Pemudi Kelompok VI

Iman Kristen sepanjang hari akan bertumbuh dengan pengajaran yang bersumber dari Alkitab. Allah telah menyatakan diri-Nya melalui Firman-Nya dalam Alkitab. Melalui kegiatan pengajaran Alkitab akan menjadikan suatu media dan jalan untuk memberitakan Injil Kerajaan Allah dan menjadi suatu sarana kehadiran Kerajaan Allah di dunia ini. Dan dalam mempelajari dan mendalami Alkitab kita harus meminta bantuan-Nya supaya kita disertai oleh Roh Kudus supaya kita mengerti akan firman-Nya serta kehendak-Nya, supaya perbuatan dan tingkah laku pemuda-pemudi selalu benar dan dewasa di

hadapan-Nya, supaya pemuda-pemudi patuh melaksanakan perintah-Nya dan supaya buah-buah Roh nyata dalam kehidupan pemuda-pemudi tersebut. Dan kebaktian yang dilaksanakan dengan penuh iman percaya, serta sesuai dengan kehendak-Nya bukan kehendak manusia maka iman yang menunjukkan kepercayaan bahwa Allah bekerja dengan kuasa-Nya di dalam diri pemuda-pemudi sehingga mendatangkan kekuatan yang dapat mengubah keadaan. Jadi, pengajaran dan kebaktian pemuda-pemudi juga dapat mengikat pertumbuhan iman setiap pemuda-pemudi.

Adapun paradigma penelitian tersebut digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1. Paradigma Penelitian

Dimana Variabel :

X₁ = Pengajaran Alkitab

X₂ = Kebaktian Pemuda-Pemudi

Y = Pertumbuhan Iman Pemuda-Pemudi

A. PENGAJUAN HIPOTESA

Secara umum definisi hipotesa adalah jawaban sementara terhadap masalah yang sedang diteliti. Lebih lanjut dijelaskan bahwa hipotesa sebuah penelitian menurut bentuknya terbagi atas tiga bagian yaitu hipotesa penelitian,

hipotesa operasional dan hipotesa statistik. (Iwan Setiawan Tarigan, 2007 : 137).

M. P. Silitonga (2006 : 7), menuliskan bahwa hipotesis berasal dari dua penggalan kata yakni “*hipo*” artinya di bawah dan “*thesa*” artinya kebenaran. Hipotesis berarti di bawah kebenaran atau lebih lengkapnya didefinisikan sebagai suatu gambaran yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian melalui data yang terkumpul.

Dengan demikian maka peneliti membuat hipotesa dalam penelitian ini adalah terdapat ada kontribusi yang signifikan antara Pelayanan Pengajaran dan Kebaktian Pemuda-Pemudi terhadap Pertumbuhan Iman Pemuda-Pemudi Gereja Jemaat Allah Indonesia (GJAI) Sektor VI. Dengan kata lain semakin sering pemuda-pemudi melakukan Pengajaran serta Kebaktian maka iman pemuda-pemudi pun semakin bertumbuh dan semakin dewasa.

Dengan demikian berdasarkan kerangka teoritis dan kerangka berpikir yang telah dikemukakan maka hipotesis penelitian di rumuskan sebagai berikut:

- .1. Terhadap kontribusi yang berarti antara Pelayanan pengajaran terhadap pertumbuhan iman pemuda-pemudi GJAI sektor VI.
- .2. Terhadap kontribusi yang berarti antara kebaktian pemuda-pemudi terhadap pertumbuhan iman pemuda-pemudi GJAI sektor VI.
- .3. Terhadap kontribusi yang berarti secara bersama-sama antara pelayanan pengajaran dan kebaktian pemuda-pemudi terhadap pertumbuhan iman pemuda-pemudi sektor VI.

3. METODE PENELITIAN

Sebelum melakukan penelitian harus lebih dulu memilih dan menetapkan metode apa yang dapat dipergunakan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan suatu metode *Ex Post facto*. Yang disebut dengan penelitian survey.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menetapkan sasaran dan sektor penelitian yang disebut dengan populasi. Populasi merupakan keseluruhan penelitian yang didalamnya terdapat subjek yang dapat dijadikan sebagai sumber data bagi seorang peneliti (Suharsimi Arikunto, 1997:102). Oleh sebab itu peneliti menetapkan yang menjadi populasi penelitian ini adalah seluruh pemuda-pemudi GJAI sektor VI yang berjumlah 120 orang dan dibawah ini adalah rincian jumlah pemuda-pemudi sektor VI sebagai berikut:

Tabel 3.1 Rincian Jumlah Pemuda-Pemudi Sektor VI

Nama Gereja	Jumlah
GJAI Gedung Johor	60 orang
GJAI Batu Penjemuran	4 orang
GJAI Namo Landur	28 orang
GJAI Tangkahan	8 orang
GJAI Namo Pinang	4 orang
GJAI Delitua	12 orang
GJAI Gunung Kelawas	4 orang
TOTAL	120 orang

Sampel Penelitian

Sampel adalah bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh Suharsimi Arikunto (1997: 99) bahwa “Sampel adalah sebagian satuan atau wakil populasi yang akan diteliti.”

Berdasarkan pendapat diatas, maka tidak semua populasi diteliti, akan tetapi yang menjadi penelitian dapat diwakilkan sebagian dari jumlah populasi. Mengingat adanya keterbatasan yang menyangkut waktu, kemampuan dan biaya, maka peneliti menentukan sampel yang akan diteliti yaitu pemuda-pemudi sektor VI yang berjumlah 120 orang. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ridwan (2005:16) bahwa “Apabila ukuran populasi sebanyak, kurang atau sama dengan 100, pengambilan sampel dapat diambil antara 10-25 % atau 20-25% atau lebih.”

Dari pendapat di atas, jumlah sampel yang disertakan dalam penelitian ini adalah $(25\% \times 120)$, jadi $25/100 \times 120 = 30$ orang. Dengan demikian disimpulkan bahwa jumlah sampel penelitian ini adalah sebanyak 30 orang. Adapun teknik pengambilan sampel yang peneliti gunakan ialah dengan Metode Proportionate Stratified Random Sampling. Menurut Ridwan (2005:16) dengan rumus $\frac{\text{Jumlah Populasi}}{\text{Total Populasi}} \times \text{Total Sampel}$ di bawah ini dapat dilihat teknik pengambilan sampel pergereja yakni

:

Tabel 1. Tehnik Pengambilan Sampel

No	Nama	Fo (orang)	Jumlah Populasi/kelas	Jumlah Sampel
1	GJAI Gedung Johor	60 orang	$\frac{60}{120} \times 30$	15
2	GJAI Batu Penjemuran	4 orang	$\frac{4}{120} \times 30$	1
3	GJAI Namu Landur	28 orang	$\frac{28}{120} \times 30$	7
4	GJAI Tangkahan	8 orang	$\frac{8}{120} \times 30$	2
5	GJAI Namu Pinang	4 orang	$\frac{4}{120} \times 30$	1
6	GJAI Delitua	12 orang	$\frac{12}{120} \times 30$	3
7	GJAI Gunung Kelawas	4 orang	$\frac{4}{120} \times 30$	1
Jumlah		120	120 orang	30

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kontribusi antara Kontribusi Persepsi Pemuda-Pemudi Tentang Pelayanan Pengajaran (X_1) dengan Pertumbuhan Iman Pemuda-Pemudi Gereja Jemaat Allah Indonesia (GJAI) Sektor VI (Y)

Pemahaman yang baik tentang Kontribusi Persepsi Pemuda-Pemudi Tentang Pelayanan Pengajaran oleh pemuda-pemudi akan memungkinkan pemuda-pemudi tersebut untuk mengenali siapa dirinya dengan baik. Mengenali diri berarti bahwa pemuda-pemudi mampu memahami bahwa tubuhnya bukanlah miliknya sendiri melainkan milik Dia (Allah). Dengan memahami Kontribusi Persepsi Pemuda-Pemudi Tentang Pelayanan Pengajaran, maka pemuda-pemudi akan memiliki Pertumbuhan Iman Pemuda-Pemudi Gereja Jemaat Allah Indonesia (GJAI) Sektor VI yang baik dalam kehidupannya.

2. Kontribusi Kebaktian Pemuda-Pemudi (X_2) dengan Pertumbuhan Iman Pemuda-Pemudi Gereja Jemaat Allah Indonesia (GJAI) Sektor VI

Selain di sekolah, anak atau pemuda-pemudi mendapatkan didikan atau

bimbingan dari orang tuanya. Orang tua merupakan tempat pertama anak mendapatkan pendidikan. Untuk memiliki Pertumbuhan Iman Pemuda-Pemudi Gereja Jemaat Allah Indonesia (GJAI) Sektor VI yang baik, orang tua memiliki peran yang sangat penting. Orang tua harus mendidik dan membimbing anak-anaknya secara terus-menerus agar Pertumbuhan Iman Pemuda-Pemudi Gereja Jemaat Allah Indonesia (GJAI) Sektor VI anak juga tetap bertumbuh. Dengan orang tua membimbing anak-anaknya, maka Pertumbuhan Iman Pemuda-Pemudi Gereja Jemaat Allah Indonesia (GJAI) Sektor VI anak atau pemuda-pemudi akan tumbuh dengan baik

3. Kontribusi Kontribusi Persepsi Pemuda-Pemudi Tentang Pelayanan Pengajaran dan Kebaktian Pemuda-Pemudi terhadap Pertumbuhan Iman Pemuda-Pemudi Gereja Jemaat Allah Indonesia (GJAI) Sektor VI

Jika dilihat dari sumbangan efektif dan relatif dari kedua variabel bebas dengan variabel terikat dapat disimpulkan bahwa kedua variabel bebas tersebut memiliki sumbangan yang baik terhadap perkembangan moral pemuda-pemudi. Dengan adanya pemahaman yang baik tentang Kontribusi Persepsi Pemuda-Pemudi Tentang Pelayanan Pengajaran dan Kebaktian Pemuda-Pemudi yang baik dan tepat akan sangat mempengaruhi Pertumbuhan Iman Pemuda-Pemudi Gereja Jemaat Allah Indonesia (GJAI) Sektor VI semakin baik. Seseorang yang memiliki dasar yang baik khususnya Kontribusi Persepsi Pemuda-Pemudi Tentang Pelayanan Pengajaran dan Kebaktian Pemuda-Pemudi tentang siapa dirinya didalam Tuhan yaitu bahwa tubuhnya adalah milik Tuhan, akan mampu menjaga diri supaya

tidak terpengaruh oleh hal-hal yang kurang baik yang datang dari lingkungan dimana pemuda-pemudi tersebut tinggal. Namun dalam hal ini apabila pemuda-pemudi menjalankan pengajaran dan kebaktian dengan baik dan tepat maka Pertumbuhan Iman Pemuda-Pemudi Gereja Jemaat Allah Indonesia (GJAI) Sektor VI akan lebih baik dari hari ke hari.

5. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan

1. Terdapat Kontribusi yang signifikan dari Persepsi Pemuda-Pemudi tentang Pelayanan Pengajaran terhadap Pertumbuhan Iman Pemuda-Pemudi di Gereja Jemaat Allah Indonesia (GJAI) Sektor VI. Dimana dari hasil perhitungan $t_{hitung} > t_{tabel} (0.472 > 0.361)$ dengan nilai determinasi $i = 22,27\%$. Sedangkan pada hasil jenjang parsial didapat $R_{y_1^2} = 10,17\%$.
2. Terdapat kontribusi yang signifikan dari Kebaktian Pemuda-Pemudi terhadap Pertumbuhan Iman Pemuda-Pemudi di Gereja Jemaat Allah Indonesia (GJAI) Sektor VI. Dimana dari hasil perhitungan $t_{hitung} > t_{tabel} (0.639 > 0.361)$ dengan nilai determinasi $i = 40\%$ Sedangkan pada hasil jenjang parsial didapat $43,95\%$.
3. Terdapat kontribusi yang signifikan secara bersama-sama antara Persepsi Pemuda-Pemudi tentang Pelayanan Pengajaran (X_1) dan Kebaktian Pemuda-Pemudi (X_2) Terhadap Pertumbuhan Iman Pemuda-Pemudi Gereja Jemaat Allah Indonesia (GJAI) Sektor VI
4. (Y), dimana dari hasil perhitungan

tersebut maka didapat $F_{hitung} > F_{tabel}$
(0.363 > 0.361),

5. DAFTAR PUSTAKA

- Abineno, J.L. CH. 2000. *Pedoman Praktis untuk Pelayanan PAstoral*. Jakarta : BPK Gunung Mulia
- Abineno, J.L. CH. 2010. *Sekitar Etika Soal-Soal Etis*. Jakarta : BPK-GM
- Ali muhamad. 1985. *Prosedur Strategi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Aksara
- Allen Tom. 2000. *10 Hambatan Pertumbuhan Iman*. Bandung: Kalam Hidup
- Arikunto, Suharsimi. 1989. *Prosedur Penelitian Suatu Praktek*. Jakarta: Bina Aksara
- Briil J. Wesley. 2003, *Dasar yang Teguh*, Bandung: KalamHidup
- Donahue Bill. 2010. *Membimbing Kelompok Kecil untuk Mengubah Hidup*
Yogyakarta:Gloria Graffa
- Emzir. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers
- Jim Burns Dan Stephen Aterburn. 2006. *Arahan dengan Jitu*.Tangerang: ANDI
- Jim, Stevens Dan Ron Jenson. 1996. *Dinamika Pertumbuhan Gereja*. Malang: Gandum Mas
- M. Ridwan. 2005. *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru Karyawan dan Penelitian Pemula*. Bandung: Alfabeta
- Nazir Moh. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Ridwan. 2005. *Metode dan Tehnik Menyusun Proposal*. Jakarta :Alfabeta
- Ridwan. 2005. *Belajar Mudah Penelitian*. Bandung : ALFABETA
- Silitonga Sam. 2010. *Teori dan Etika Berkhotbah*. Medan: Mitra Medan
- Silitonga, MP. 2004. *Metodologi Penelitian*. Medan : STTSU
- Soehartono, Irawan. 1999. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Remaja
- Sudjana. 1992. *Metode Statistik*. Bandung : Tarsito
- Suharsimi Arikunto. 1997. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Bina Aksara
- Surahman, Winarno. 1995. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Karsito
- Susanto, Hasan, 2004. *Homeetik Prinsip dan Model Berkhotbah*. Jakarta :BPK Gunung Mulia
- Tambunan Lukman.2011. *Khotbah dan Retorika*. Jakarta:BPK Gunung Mulia
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2005. *Kamus Besar bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka
- Wardaningsih Sri. 2001. *The Navigator Memimpin Kelompok Penelaahan Alkitab*. Jakarta : BPK Gunung Mulia
- Wijaya Yahya. 2012. *Iman dan Fanatisme*. Jakarta: PT: BPK Gunung Mulia